

PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH SEBELUM DAN PADA MASA KRISIS EKONOMI; PENDEKATAN MODEL *CAMEL*

Beni Suhendra Winarso

Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi

Universitas Ahmad Dahlan

benisuhendra@yahoo.com

Abstract: The objectives of this research are to examine a difference of monetary performance of Syariah Banks before and during monetary crises. If there is a difference, is it significant? This study used CAMEL (Capital assets Management Earning Liquidity) analysis approach. The aspects are capital aspect with variable observe is capital adequacy ratio; assets aspect on asset quality with variable observe is return on risk assets ratio; management aspect with observed variable is net profit margin; earnings aspect with observed variable is return on assets ratio and operational cost to operational income ratio; liquidity aspect with observed variable is loan to deposit ratio. In general, the result shows a difference of monetary performance of Syariah Banks before and during monetary crises but it is not significant

Keywords: syariah, camel, crisis of economic

PENDAHULUAN

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia diawali dengan krisis moneter yang terjadi sejak bulan Juli 1997, hal ini ditandai dengan semakin merosotnya nilai tukar rupiah terhadap nilai dolar Amerika Serikat sehingga memiliki dampak pada sektor perbankan dan keuangan. Beberapa bank mengalami *colaps* sehingga tak layak lagi untuk meneruskan bisnisnya. Banyak kredit macet membuat pemerintah mengambil keputusan untuk melikuidasi bank-bank yang tidak sehat.

Kondisi kinerja perbankan tersebut juga dialami oleh bank syariah di Indonesia. Manajemen bank syariah tidak berbeda jauh dengan manajemen bank konvensional pada umumnya. Namun dengan adanya landasan Syariat Islam menyebabkan perbedaan pada sis-

tem operasional yakni bank syariah tidak menggunakan sistem bunga tetapi menggunakan tata aturan yang berakibat pada hukum Islam yaitu sistem bagi hasil.

Dari sisi kegiatan usaha, krisis moneter juga mempengaruhi operasional bank dengan sistem bagi hasil. Bank-bank bagi hasil juga turut mengalami kesulitan likuiditas yang cukup berat sebagai akibat dari adanya penarikan dana masyarakat, demikian pula dari segi kualitas aktiva produktif, jumlah pembiayaan non lancar mengalami peningkatan sehingga memperburuk kinerja bank secara keseluruhan.

Pangsa bank syariah terhadap perbankan secara keseluruhan relatif masih rendah yakni sebesar 0.07% untuk *asset*, serta masing-masing 0.08% untuk dana pihak ketiga dan kredit. Dalam menjalankan kegiatannya, bank syariah masih mengalami tiga kendala utama, *pertama* kurangnya sosialisasi masyarakat terhadap kemajuan bank, hal ini terjadi karena masih minimnya informasi mengenai kegiatan bank bagi hasil sehingga masyarakat lebih mengenal bank konvensional daripada bank syariah. *Kedua*, terbatasnya permodalan bank, terutama pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) sehingga mempengaruhi kegiatan usaha dan perluasan jaringan kantor. *Ketiga*, masih terbatasnya sumber daya manusia yang memiliki keahlian perbankan khususnya mengenai bank syariah (Laporan Tahunan 1997 Bank Indonesia).

Dalam rangka mendukung perkembangan operasional perbankan di Indonesia, Bank Indonesia melakukan pengkajian mengenai pengaturan perbankan yang lebih spesifik sesuai dengan prinsip bagi hasil. Pengaturan tersebut tetap berlandaskan kepada prinsip perbankan yang *prudent*. Dengan demikian, bank-bank bagi hasil diharapkan dapat meningkatkan kontribusinya pada sistem perbankan nasional khususnya, serta pembangunan nasional pada umumnya.

Situasi sulit yang dihadapi oleh hampir seluruh bank memerlukan penyelesaian yang menyeluruh (*systematic restructuring*). Walaupun kepercayaan masyarakat juga ditentukan oleh perkembangan lain diluar sektor perbankan, upaya pemulihan tersebut memerlukan kebijakan yang terpadu dan konsisten dengan program restrukturisasi dan penyehatan yang telah dicanangkan pemerintah selama ini.

Bank Indonesia sebagai bank sentral di Indonesia memiliki tugas untuk mempertahankan dan memelihara sektor perbankan yang sehat dan dapat dipercaya guna menjaga kestabilan kondisi perekonomian di Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Bank Indonesia sebagai bank sentral untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan melakukan penilaian terhadap tingkat kesehatan/kinerja keuangan bank yang ada di Indonesia yakni bank konvensional dan bank syariah.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis tingkat kesehatan bank syariah pada saat krisis maupun sebelum krisis ekonomi dengan menggunakan rasio keuangan model *CAMEL (capital, assets, management, earnings and liquidity)* sesuai dengan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 26/23/KEP/DIR tertanggal 23 Mei 1993.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka memunculkan pertanyaan: bagaimana kinerja keuangan bank syariah sebelum dan pada masa krisis ekonomi? Apakah ada perbedaan antara kinerja keuangan sebelum dan pada masa krisis ekonomi?

Menurut Antonio dan Perwataatmadja (1992), bank syariah merupakan bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariat Islam yakni menggunakan sistem bagi hasil. Hal inilah yang membedakan dengan bank konvensional yang menganut konsep bunga. Bank syariah mempunyai suatu misi filosofis tertentu yang akan dicapai.

Bank syariah sebagai suatu lembaga keuangan mempunyai peran kekhalifahan tertentu, yakni pada bank Islam/ syariah tidak bebas untuk melakukan suatu perdagangan tanpa dilandasi syariat-syariat Islam dan memiliki tujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dengan tindakan-tindakan ekonomi. Selain itu bank syariah juga menyediakan kredit kepada orang-orang yang kurang mampu dalam hal pembiayaan namun mempunyai bakat dan kecakapan tetapi tidak dapat menyediakan jaminan kepada lembaga keuangan konvensional untuk membangun landasan yang kuat di dalam masyarakat tingkat bawah. Tujuan lainnya adalah menciptakan harmoni dalam masyarakat berdasarkan konsep Islam tentang bagi hasil (*sharing*) dan peduli (*caring*) untuk mencapai stabilitas ekonomi, keuangan dan politik, Tobirin, (2002).

Bank syariah merupakan bank yang berazaskan antara lain pada azas kemitraan, keadilan, transparansi dan universal serta melakukan kegiatan usaha perbankan berdasarkan prinsip syariah.

Kegiatan bank syariah merupakan implementasi dari prinsip ekonomi Islam dengan karakteristik antara lain pelarangan riba dalam berbagai bentuknya, tidak mengenal konsep nilai waktu dari uang, konsep uang sebagai alat tukar bukan sebagai komoditas, tidak diperkenankan melakukan kegiatan yang bersifat spekulatif, tidak diperkenankan menggunakan dua harga untuk satu barang dan tidak diperkenankan dua transaksi dalam satu akad (IAI, 2002).

Prinsip syariah Islam dalam pengelolaan harta menekankan pada keseimbangan antara kepentingan individual dan masyarakat. Harta harus dimanfaatkan untuk hal-hal produktif terutama kegiatan investasi yang merupakan landasan aktivitas ekonomi dalam masyarakat. Tidak setiap orang mampu secara langsung menginvestasikan hartanya untuk menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, diperlukan suatu lembaga perantara yang menghubungkan masyarakat pemilik dana dengan pengusaha yang memerlukan dana (pengelola dana). Salah satu bentuk lembaga perantara tersebut adalah bank yang kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah.

Bank Syariah beroperasi atas dasar konsep bagi hasil dan tidak menggunakan bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan maupun membebankan bunga atas penggunaan dana dan pinjaman karena bunga dalam syariat Islam merupakan riba yang diharamkan. Berbeda dengan bank konvensional, bank syariah tidak membedakan secara tegas antara sektor moneter dengan sektor riil sehingga dalam kegiatan usahanya dapat melakukan transaksi-transaksi sektor riil seperti jual beli dan sewa menyewa. Bank syariah juga menjalankan kegiatan usaha untuk memperoleh imbalan atas jasa perbankan lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yakni transaksi tidak mengandung unsur kezaliman, bukan riba, tidak membahayakan pihak sendiri atau pihak lain, tidak ada penipuan, tidak mengandung materi-materi yang diharamkan dan tidak mengandung unsur judi.

Sementara itu menurut Hakim (2002), pengembangan bank syariah di Indonesia memiliki beberapa pertimbangan diantaranya adalah untuk memenuhi kebutuhan dari segmen masyarakat yang membutuhkan sehingga dengan terjadinya mobilisasi dana dan optimalisasi proses *saving* akan meningkatkan investasi. Selain itu, pengalaman krisis ekonomi yang melanda Indonesia menunjukkan daya tahan sistem perbankan syariah, oleh karena itu pengembangan bank syariah yang stabil, menguntungkan dan memenuhi prinsip kehati-

hatian menjadi bagian dari program restrukturisasi perbankan nasional untuk meningkatkan ketahanan sistem perbankan. Pertimbangan pokok lainnya adalah untuk meningkatkan diversifikasi layanan jasa bank dan sebagai sarana yang mendukung masuknya dana asing yang mensyaratkan prinsip syariah.

Menurut kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan bank syariah (2002), laporan keuangan bank syariah meliputi:

- a. Laporan keuangan yang mencerminkan kegiatan bank syariah sebagai investor beserta hak dan kewajibannya yang dilaporkan dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan ekuitas.
- b. Laporan keuangan mencerminkan perubahan dalam investasi terkait yang dikelola oleh bank syariah untuk kemanfaatan pihak-pihak lain berdasarkan akad *mudharabah* atau agen investasi yang dilaporkan dalam laporan perubahan dana investasi terikat.
- c. Laporan keuangan mencerminkan peran bank syariah sebagai pemegang amanah dana kegiatan sosial yang dikelola secara terpisah dan dilaporkan dalam laporan sumber dan penggunaan dana zakat, infaq dan shadaqah serta laporan sumber dan penggunaan dana *qardhul hasan*.

IAI dalam PSAK No. 59 menyatakan bahwa laporan keuangan bank syariah harus mengungkapkan informasi umum mengenai bank sebagaimana diatur dalam ketentuan yang berlaku umum, dengan pengungkapan tambahan yang cukup, tetapi tidak terbatas pada karakteristik kegiatan bank syariah dan jasa utama yang disediakan; peranan, sifat, tugas dan kewenangan Dewan Pengawas Syariah dalam mengawasi kegiatan bank syariah berdasarkan ketentuan hukum dan praktik; tanggung jawab dewan pengawas syariah untuk mengawasi kegiatan bank dan induk perusahaan; serta tanggung jawab bank terhadap pengelolaan zakat.

Sementara itu pemakai laporan keuangan bank syariah adalah:

- a. Pemilik dana investasi yang berkepentingan terhadap informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan investasi dengan tingkat keuntungan yang bersaing dan aman,

- b. Pembayar zakat, infaq dan sadaqah yang berkepentingan akan informasi mengenai sumber dan penyaluran dana tersebut,
- c. Dewan pengawas syariah yang berkepentingan dengan informasi tentang kepatuhan pengelola bank terhadap prinsip syariah.

Tingkat kesehatan atau kinerja keuangan bank syariah dapat diketahui dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Beberapa ketentuan dan tata cara untuk menilai kesehatan bank tersebut tercantum pada Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No: 26/23/KEP/DIR tertanggal 23 Mei 1993, yakni penilaian tingkat kesehatan bank diukur dengan menggunakan rasio keuangan model *CAMEL*. Selain itu di dalam aturan kesehatan bank disebutkan bahwa bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas asset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank dan melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Surifah (2000) menguji perbedaan-perbedaan rasio keuangan bank terlikuidasi dan bank-bank yang tidak terlikuidasi di Indonesia. Dalam penelitian tersebut terdapat tujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara rata-rata rasio keuangan bank terlikuidasi dan bank-bank yang tidak terlikuidasi serta dapat tidaknya rasio keuangan tahun-tahun sebelum terjadi likuidasi digunakan sebagai alat prediksi likuidasinya suatu bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata rasio *CAMEL* bank terlikuidasi dengan rata-rata rasio *CAMEL* bank yang tidak terlikuidasi berbeda secara signifikan dan konsisten pada tahun-tahun sebelum bank mengalami likuidasi, namun jangka waktu perbedaan berbeda-beda antara rasio yang satu dengan rasio lainnya.

Aryati dan Manao (2000) menguji perbedaan kinerja keuangan antara bank-bank yang sehat dengan bank-bank yang gagal, selain itu juga dilakukan pengujian untuk melihat rasio keuangan yang dapat mendiskriminakan antara bank yang sehat dengan bank yang gagal. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel yang signifikan pada $\alpha = 5\%$ untuk data lima tahun sebelum kebangkrutan adalah CAR, RORA, ROA, rasio kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar dan rasio kredit terhadap dana yang diterima. Variabel yang lain yaitu NPM dan rasio biaya operasional terhadap pendapatan

operasional ternyata tidak signifikan. Sedangkan untuk data satu tahun sebelum kebangkrutan, variabel yang signifikan adalah rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional, rasio kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar, rasio kredit terhadap dana yang diterima, ROA dan RORA. Sementara itu, dari hasil klasifikasi ternyata persentase ketepatannya untuk satu tahun sebelum kebangkrutan sebesar 82% sedangkan untuk dua tahun dan tiga tahun sebelum kebangkrutan tingkat ketepatannya sebesar 69,1% dan 65,3%.

Nuzulul (2000) melakukan penelitian mengenai indikasi potensi menuju bank survival melalui analisis rasio keuangan CAMEL. Temuan empirisnya menunjukkan bahwa pengkategorian yang terjadi atas BBI, BTO dan bank *survive* melalui telaah rasio keuangan CAMEL dapat dijelaskan ketepatan pengkategorian sebesar 63,6%. Ini berarti rasio keuangan setidaknya masih memiliki andil sebagai salah satu alat dalam memprediksi *failing* atau *surviving* suatu bank, sehingga kesimpulan dari penelitian ini adalah bank *survival* berkaitan erat dengan kematangan perekonomian suatu negara, kesehatan bank perlu dijaga dan dipelihara karena memang perbankan adalah tulang punggung perekonomian negara dan membuat roda perekonomian suatu negara berputar dan akhirnya berdampak pada hajat hidup orang banyak.

Berdasarkan beberapa argumentasi tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha: Ada perbedaan kinerja keuangan bank syariah sebelum masa krisis ekonomi dan pada masa krisis ekonomi.

Hipotesis alternatif (Ha) dapat dirumuskan secara rinci sebagai berikut:

Ha₁: Berdasarkan *capital adequacy ratio (CAR)*, kinerja keuangan bank syariah berbeda secara signifikan pada saat sebelum dan pada masa krisis ekonomi.

Ha₂: Berdasarkan *return on risked asset ratio (RoRA)*, kinerja keuangan bank syariah berbeda secara signifikan pada saat sebelum dan pada masa krisis ekonomi.

Ha₃: Berdasarkan *net profit margin*, kinerja keuangan bank syariah berbeda secara signifikan pada saat sebelum dan pada masa krisis ekonomi.

- Ha₄: Berdasarkan *return on assets ratio (ROA)*, kinerja keuangan bank syariah berbeda secara signifikan pada saat sebelum dan pada masa krisis ekonomi.
- Ha₅: Berdasarkan rasio operasional terhaap pendapatan operasional (BOPO), kinerja keuangan bank syariah berbeda secara signifikan pada saat sebelum dan pada masa krisis ekonomi.
- Ha₆: Berdasarkan *loans to deposit ratio (LDR)*, kinerja keuangan bank syariah berbeda secara signifikan pada saat sebelum dan pada masa krisis ekonomi.

METODA PENELITIAN

Model yang digunakan untuk menguji kinerja keuangan perbankan tersebut menggunakan rasio keuangan *CAMEL*. Rasio-rasio *CAMEL* yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Aspek Permodalan (*Capital*)

Aspek ini ditetapkan berdasarkan *capital adequacy ratio (CAR)* sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{equity capital} - \text{fixed assets}}{\text{total loans} + \text{securities}}$$

Rasio ini digunakan untuk mengetahui bagaimana atau berapa modal bank tersebut telah memadai untuk menunjang kebutuhannya.

2. Aspek Kualitas Aktiva Produktif (*Assets*)

Rasio yang digunakan adalah *return on risked assets (RoRA)*

$$RoRA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total loans} + \text{securities}}$$

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kualitas aset.

3. Aspek Manajemen

Aspek ini dapat diukur berdasarkan kemampuannya memperoleh margin, yakni :

$$\text{net profit margin} = \frac{\text{net income}}{\text{operating income}}$$

4. Aspek Profitabilitas (*Earnings*)

Aspek ini menunjukkan kemampuan bank menghasilkan keuntungan yang wajar serta mengukur efisiensi dan profitabilitas bank.

$$\text{return on assets (ROA)} = \frac{\text{laba tahun berjalan}}{\text{total aktiva}}$$

$$\text{Biaya operasi/ pendapatan operasi (BOPO)} = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}}$$

5. Aspek Likuiditas (*Liquidity*)

Aspek ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan bank tersebut untuk membayar hutang-hutangnya kembali kepada deposan

$$\text{Loans to deposits ratio (LDR)} = \frac{\text{total loans}}{\text{total deposit}}$$

Alat statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis alternatif berupa *paired sample test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data-data yang berasal dari laporan keuangan yakni laporan laba-rugi dan neraca. Beberapa angka dari berbagai macam pos diambil untuk menghitung rasio yang diperlukan dalam penelitian ini. Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan rasio keuangan yang digunakan pada perusahaan umum lainnya. Hasil tersebut disebabkan karena Bank Indonesia sebagai bank sentral di Indonesia mengeluarkan kebijakan mengenai penilaian kesehatan bank. Bank-bank di Indonesia dinilai tingkat kesehatannya dengan menggunakan ketentuan pada Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 26/23/KEP/DIR yakni penilaian tingkat kesehatan bank diukur dengan menggunakan rasio keuangan model *CAMEL* (*capital, assets, management, earnings & liquidity*).

Hasil pengujian dari *capital adequacy ratio (CAR)* sebagai proksi untuk mengukur kesehatan bank dari segi permodalan adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Perbedaan Mean CAR Sebelum dan Setelah Krisis Moneter

Keterangan	Mean	N	Standard De- viation	Standard Er- ror Mean
CAR sebelum krisis	0.9409091	22	0.4773928	0.1017805
CAR setelah krisis	0.3277273	22	0.1423922	0.0304000

Sumber: Data diolah

Tabel 2,
Signifikansi Perbedaan Mean CAR Sebelum dan Setelah Krisis Moneter

Keterangan	t	Sig	Kesimpulan
Perbedaan CAR sebelum dan setelah krisis	5.926	0.00	signifikan

Sumber : Data diolah

Tabel tersebut menunjukkan bahwa CAR pada perusahaan perbankan syariah sebelum krisis ekonomi sebesar 0.9409091, lebih besar daripada selama masa krisis ekonomi yakni sebesar 0.3277273, hal tersebut menunjukkan terjadinya penurunan rata-rata CAR pada masa krisis ekonomi dibandingkan dengan masa sebelum krisis ekonomi. Penurunan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah sebagian besar laba dari perbankan syariah pada masa krisis ekonomi mengalami penurunan laba dibandingkan laba pada saat sebelum krisis ekonomi, bahkan ada yang menderita kerugian, sehingga hal tersebut mengurangi modal sendiri. Selain itu penurunan CAR tersebut juga dapat menunjukkan bahwa sebagian besar dari total aktiva perbankan syariah mengalami peningkatan pada masa krisis ekonomi dibandingkan pada masa sebelum krisis ekonomi.

Signifikansi perbedaan CAR sebelum krisis dan pada masa krisis ekonomi menunjukkan nilai 0.000 dengan tingkat keyakinan 95%, hal tersebut menunjukkan bahwa probabilitas kesalahan 0.000 lebih kecil dari tingkat kesalahan yang disyaratkan (5%). Hal ini mengindikasikan bahwa untuk seluruh sampel perusahaan perbankan syariah yang diteliti ternyata terdapat perbedaan yang signifikan antara CAR sebelum krisis dan pada masa krisis ekonomi. Dengan demikian, hasil pengujian ini menerima hipotesis alternatif pertama

(Ha₁) yakni terdapat perbedaan CAR yang signifikan pada saat sebelum dan pada masa krisis ekonomi.

Sementara itu, hasil pengujian dari *return on risked assets ratio* (RoRA) sebagai proksi untuk mengukur tingkat kesehatan perusahaan perbankan syariah dari segi kualitas aktiva adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Perbedaan Mean RoRA Sebelum dan Setelah Krisis Moneter

Keterangan	Mean	N	Standard Deviation	Standard Error Mean
RoRA sebelum krisis	0.0494	22	0.0719366	0.0153
RoRA setelah krisis	0.0808	22	0.1227055	0.0262

Sumber: Data diolah

Tabel 4
Signifikansi Perbedaan Mean RoRA Sebelum dan Setelah Krisis Moneter

Keterangan	t	Sig	Kesimpulan
Perbedaan RoRA sebelum dan setelah krisis	-1.006	0.326	tidak signifikan

Sumber: Data diolah

Tabel 3 dan Tabel 4 menunjukkan bahwa RoRA pada perusahaan perbankan syariah sebelum krisis ekonomi sebesar 0.0494 lebih kecil daripada pada masa krisis ekonomi yakni sebesar 0.0808, hal tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan rata-rata RoRA pada masa krisis ekonomi dibandingkan dengan rata-rata RoRA pada masa sebelum krisis ekonomi. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kualitas aktiva produktif perbankan syariah pada masa krisis ekonomi mengalami peningkatan, karena semakin besar rasio ini maka semakin tinggi kualitas aktiva produktif perbankan.

Signifikansi perbedaan *return on risked asset ratio* (RoRA) sebelum krisis dan pada masa krisis ekonomi menunjukkan terdapat perbedaan yang tidak signifikan antara RoRA sebelum krisis dan pada masa krisis ekonomi. Dengan demikian hasil pengujian ini menolak hipotesis alternatif kedua (Ha₂) yakni terdapat perbedaan RoRA yang signifikan pada saat sebelum dan pada masa krisis ekonomi.

Hasil pengujian dari *net profit margin* (NPM) sebagai proksi untuk mengukur tingkat kesehatan perusahaan perbankan syariah dari segi kemampuan perbankan memperoleh margin keuntungan adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Perbedaan Mean NPM Sebelum dan Setelah Krisis Moneter

Keterangan	Mean	N	Standard Deviation	Standard Error Mean
NPM sebelum krisis	0.6375455	22	0.3912147	0.0834
NPM setelah krisis	0.6016364	22	0.3466039	0.0739

Sumber: Data diolah

Tabel 6
Signifikansi Perbedaan Mean NPM Sebelum dan Setelah Krisis Moneter

Keterangan	T	Sig	Kesimpulan
Perbedaan NPM sebelum dan setelah krisis	1.270	0.280	tidak signifikan

Sumber: Data diolah

Tabel tersebut menunjukkan bahwa NPM pada perusahaan perbankan syariah sebelum krisis ekonomi sebesar 0.6375 lebih besar daripada pada masa krisis ekonomi yakni sebesar 0.60163, sehingga hal tersebut menunjukkan terjadinya penurunan rata-rata NPM pada masa krisis ekonomi dibandingkan dengan rata-rata NPM pada masa sebelum krisis ekonomi. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perbankan syariah dalam menghasilkan margin keuntungan pada masa krisis ekonomi mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa krisis ekonomi memberi dampak yang buruk pada dunia perbankan terutama dalam perolehan margin keuntungan. Hal tersebut disebabkan juga karena *net income* perusahaan yang mengalami penurunan atau *net income* yang stabil tetapi diiringi kenaikan pada biaya operasi.

Signifikansi perbedaan NPM sebelum krisis dan pada masa krisis ekonomi menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara NPM sebelum krisis dan pada masa krisis ekonomi. Dengan demikian hasil pengujian ini menolak hipotesis alternatif ketiga (H_{a3})

yakni terdapat perbedaan NPM yang signifikan pada saat sebelum dan pada masa krisis ekonomi.

Hasil pengujian dari *return on assets* (ROA) sebagai proksi untuk mengukur tingkat kesehatan perusahaan perbankan syariah dari segi tingkat keuntungan yang dicapai perbankan adalah sebagai berikut:

Tabel 7
Perbedaan Mean ROA Sebelum dan Setelah Krisis Moneter

Keterangan	Mean	N	Standard Deviation	Standard Error Mean
ROA sebelum krisis	0.0396	22	0.07071576	0.01510
ROA setelah krisis	0.0204	22	0.01853323	0.00395

Sumber : Data diolah

Tabel 8
Signifikansi Perbedaan Mean ROA Sebelum dan Setelah Krisis Moneter

Keterangan	T	Sig	Kesimpulan
Perbedaan ROA sebelum dan setelah krisis	1.288	0.212	tidak signifikan

Sumber: Data diolah

Tabel 7 dan table 8 menunjukkan bahwa ROA pada perusahaan perbankan syariah sebelum krisis ekonomi sebesar 0.0396 lebih besar daripada pada masa krisis ekonomi yakni sebesar 0.0204, hal tersebut menunjukkan terjadinya penurunan rata-rata ROA pada masa krisis ekonomi dibandingkan dengan masa sebelum krisis ekonomi. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perbankan syariah memperoleh keuntungan pada masa krisis ekonomi mengalami penurunan. Penurunan ROA pada masa krisis ekonomi ini disebabkan oleh karena sebagian besar perbankan syariah mengalami penurunan perolehan laba tahun berjalan. Disisi lain total aktiva perbankan syariah pada masa krisis ekonomi mengalami peningkatan.

Signifikansi perbedaan ROA sebelum krisis dan pada masa krisis ekonomi menunjukkan terdapat perbedaan yang tidak signifikan antara ROA sebelum krisis dan pada masa krisis ekonomi. Dengan demikian hasil pengujian ini menolak hipotesis alternatif keempat (H_{a4}) yakni terdapat perbedaan ROA yang signifikan pada saat sebelum dan pada masa krisis ekonomi, meskipun hasil pengujiannya

menunjukkan adanya perbedaan tetapi perbedaan ROA sebelum dan pada masa krisis ekonomi adalah tidak signifikan.

Hasil pengujian dari perbandingan biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) sebagai proksi untuk mengukur tingkat kesehatan perusahaan perbankan syariah dari segi efisiensi pada bank yang bersangkutan adalah sebagai berikut:

Tabel 9
Perbedaan Mean BOPO Sebelum dan Setelah Krisis Moneter

Keterangan	Mean	N	Standard Deviation	Standard Error Mean
BOPO sebelum krisis	0.81000	22	0.0726	0.155
BOPO setelah krisis	0.98227	22	0.3702	0.0789

Sumber: data diolah

Tabel 10
Signifikansi Perbedaan Mean BOPO Sebelum dan Setelah Krisis Moneter

Keterangan	T	Sig	Kesimpulan
Perbedaan BOPO sebelum dan setelah krisis	-2.306	0.031	signifikan

Sumber: Data diolah

Tabel 9 dan Tabel 10 menunjukkan bahwa perbandingan BOPO pada perusahaan perbankan syariah sebelum krisis ekonomi sebesar 0.8100 lebih kecil daripada pada masa krisis ekonomi yakni sebesar 0.9822727, sehingga hal tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan rata-rata perbandingan BOPO pada masa krisis ekonomi dibandingkan dengan pada masa sebelum krisis ekonomi. Semakin kecil rasio ini menunjukkan bahwa kinerja bank semakin efisien. Peningkatan rasio tersebut menunjukkan bahwa pada masa krisis ekonomi biaya operasional perbankan mengalami kenaikan yang tidak diimbangi dengan kenaikan pendapatan operasional. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa pada masa krisis ekonomi, dunia perbankan mengalami ketidakefisiensian kinerja, hal ini terlihat pada rasio BOPO yang semakin besar.

Signifikansi perbedaan BOPO sebelum krisis dan pada masa krisis ekonomi menunjukkan perbedaan yang signifikan antara BOPO sebelum krisis dan pada masa krisis ekonomi. Dengan demikian, hasil

pengujian ini menerima hipotesis alternatif kelima (H_{a5}) yakni terdapat perbedaan BOPO yang signifikan pada saat sebelum dan pada masa krisis ekonomi. Hasil pengujian dari *loan to deposit ratio* (LDR) sebagai proksi untuk mengukur tingkat kesehatan perusahaan perbankan syariah dari tingkat likuiditas adalah sebagai berikut.

Tabel 11
Perbedaan Mean LDR Sebelum dan Setelah Krisis Moneter

Keterangan	Mean	N	Standard Deviation	Standard Error Mean
LDR sebelum krisis	5.4786	22	3.3716681	0.7188421
LDR setelah krisis	3.3881	22	2.7588224	0.5881829

Sumber: Data diolah

Tabel 12
Signifikansi Perbedaan Mean LDR Sebelum dan Setelah Krisis Moneter

Keterangan	T	Sig	Kesimpulan
Perbedaan LDR sebelum dan setelah krisis	3.116	0.005	Signifikan

Tabel 11 dan Tabel 12 menunjukkan bahwa LDR pada perusahaan perbankan syariah sebelum krisis ekonomi sebesar 5.4786 lebih besar daripada pada masa krisis ekonomi yakni sebesar 3.3881, sehingga hal tersebut menunjukkan terjadinya penurunan rata-rata LDR pada masa krisis ekonomi dibandingkan dengan pada masa sebelum krisis ekonomi. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa pada masa krisis ekonomi jumlah dana yang diperlukan untuk penyaluran kredit berkurang sehingga hal tersebut menyebabkan tingkat likuiditasnya yang menurun. Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa total *loans* pada saat krisis ekonomi mengalami penurunan tanpa diiringi dengan total deposit.

Signifikansi perbedaan LDR sebelum krisis dan pada masa krisis ekonomi menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum krisis dan pada masa krisis ekonomi. Dengan demikian, hasil pengujian ini menerima hipotesis alternatif keenam (H_{a6}) yakni terdapat perbedaan LDR yang signifikan pada saat sebelum dan pada masa krisis ekonomi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara keseluruhan, kinerja perusahaan perbankan syariah yang dilihat dari sisi *capital*, *assets*, *management*, *earnings* dan *liquidity* pada masa krisis ekonomi mengalami penurunan. Secara umum sebenarnya dalam kondisi tersebut sektor perbankan mendapat dampak yang buruk dari adanya krisis ekonomi, hal ini sudah terlihat dari banyaknya bank-bank yang harus dilikuidasi karena menunjukkan kinerja yang sangat buruk terutama setelah terjadinya krisis ekonomi. Namun berdasarkan hasil temuan penelitian ini, kinerja perbankan syariah yang dinilai dari sisi kualitas *assets*, *management*, maupun *earnings* menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan antara kinerja sebelum krisis ekonomi dengan kinerja pada masa krisis ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perbankan syariah mengalami penurunan kinerja pada masa krisis ekonomi namun penurunan kinerja tersebut secara statistik tidaklah signifikan. Kondisi ini sangat jauh berbeda dengan kondisi yang dialami oleh perbankan konvensional. Sedangkan dilihat dari sisi *capital* dan likuiditas terjadi penurunan yang signifikan.

Saran

Untuk penelitian serupa dimasa yang akan datang sebaiknya mempertimbangkan kelemahan yang ada pada penelitian ini, yakni 1) menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang lagi terutama sebelum masa krisis moneter, 2) melakukan uji tambahan jika hipotesis tidak terdukung, 3) melakukan pengujian terhadap kinerja keuangan perbankan syariah setelah masa krisis ekonomi, 4) melakukan uji komparatif antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. "Financial Ratio Discriminant Analysis and the Prediction of Corporation Bankruptcy". *Journal of Finance*. Vol. XXIII. No. 4, September 1968.
- Antonio, Syafi'i, "Bank Syariah; Suatu Pengenalan Umum," Tazkia Institute & Bank Indonesia, Cetakan I, 1999

-MG, dan Perwataatmadja, "Apa dan Bagaimana Bank Islam", Yogyakarta, 1992
- Aryati dan Manao. "Rasio Keuangan sebagai Prediksi Bank bermasalah di Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi III*, Bandung, 2000.
- Hakim, CM.. "Perbankan Syariah Nasional; Perkembangan dan Kebijakan Pengembangan". Mitra Muda Percetakan, 2002
- Ikatan Akuntan Indonesia. *Kerangka dasar Penyusunan & Penyajian Laporan Keuangan Bank Syariah*. 1 Mei 2002a
- *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Perbankan Syariah*. PSAK No: 59, 1 Mei 2002b
- Laporan Tahunan Bank Indonesia 1997/1998
-, 1999
- Muhammad. *Sistem dan Prosedur Operasional Bank Syariah Yogyakarta*. UII Press, 2000
- Nuzulul Tengku. "Indikasi Potensial menuju Bank Survival Melalui Analisis Rasio Keuangan; Model Regresi Logistik Trikotomi." *Simposium Nasional Akuntansi III*, Bandung, 2000
- Paymanta & Machfoedz. "Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah Menjadi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta." *Kelola Gadjah Mada University Business Review*, 20, 1999, 54-67.
- Surifah. "Analisis Kegagalan Bank". *Thesis Program Pascasarjana UGM*, 1999
- "Perbedaan Bank Terlikuidasi dan Bank tidak terlikuidasi; Studi terhadap Elemen-elemen Laporan Keuangan." *Kajian Bisnis*, No: 19, Januari 2000.
- Tobirin, Achmad. "Perbankan Islam dan Perekonomian Ummat". P3EI Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta, 2000
- Zainuddin dan J. Hartono. "Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba; Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta." *Journal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 2, No. 1, Januari 1999.